

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang dari berbagai rentang usia mulai dari anak-anak hingga dewasa baik yang sebelumnya sudah merokok, lalu kembali merokok, atau mereka yang belum pernah mencoba merokok menjadi tertarik untuk mencoba merokok (Umari *et al.*, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) perokok di seluruh dunia pada tahun 2020 berjumlah 1,30 milyar jiwa dan perokok yang tinggal di negara berkembang sekitar 800 juta jiwa dengan tingkat kematian 50% akibat merokok. Hingga saat ini prevalensi perokok aktif di Indonesia meningkat sangat cepat. Hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) menyatakan bahwa prevalensi merokok dalam sehari masyarakat di negara Indonesia sebesar 65,5% pada laki-laki dan 3,3% pada perempuan (GATS, 2021). Indonesia menempati urutan pertama pengguna rokok terbanyak di ASEAN dengan persentase 46,16% (Juniati *et al.*, 2019).

Tingginya angka prevalensi merokok di Indonesia mengindikasikan perlunya berbagai kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi masalah

tersebut (Silalahi *et al.*, 2021). Apabila pemerintah tidak segera membuat kebijakan yang lebih efektif tentang perilaku merokok, diperkirakan jumlah perokok di Indonesia akan bertambah sebanyak 90 juta jiwa pada tahun 2025 (Umari *et al.*, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia diperkirakan angka kematian akibat merokok di dunia pada tahun 2030 akan mencapai 10 juta jiwa. Apabila kebiasaan merokok terus berlanjut tanpa adanya kebijakan yang ketat dari pemerintah, maka diperkirakan angka kematian akibat merokok dapat mencapai 650 juta jiwa yang setengahnya usia produktif (Ardiyanti *et al.*, 2020).

Di sisi lain, saat ini Indonesia termasuk negara yang belum meratifikasi *Framework Convention of Tobacco Control* (FCTC), hal ini berdampak pada minimnya advokasi publik yang mengatur tentang perlindungan masyarakat dari asap rokok (Sugiyono & Henshall, 2020). FCTC adalah perjanjian internasional tentang kesehatan masyarakat yang disetujui oleh negara-negara anggota WHO yang dilandasi oleh kesadaran atas penyebaran epidemi tembakau yang terjadi secara global dan memberikan dampak negatif bagi kesehatan dengan tujuan untuk melindungi generasi masa kini dan masa yang mendatang (Amul & Pang, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 8 juta orang per tahun meninggal akibat konsumsi tembakau di seluruh dunia. Kurang lebih 90% dari mereka meninggal akibat paparan secara langsung, sedangkan 10% lainnya akibat paparan dari orang lain. Maka dari itu, WHO saat ini sedang memerangi epidemi masalah tembakau. WHO menganjurkan masyarakat untuk

berhenti merokok sebagai upaya mencegah epidemi masalah tembakau dengan melakukan *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) (Silalahi *et al.*, 2021).

Mekanisme *nicotine replacement therapy* (NRT) adalah mengalihkan konsumsi nikotin kepada alat yang bukan rokok tanpa tambahan bahan kimia berbahaya yang terkandung di dalam rokok. Penggunaan NRT dapat membantu pengguna rokok untuk memuaskan keinginan merokok dan mengurangi penggunaan rokok secara perlahan sampai dengan keadaan *abstinens* dengan mengurangi gejala putus obat (Abdullah *et al.*, 2021). Terapi ini menggunakan suatu media untuk menyalurkan nikotin yang dibutuhkan oleh perokok tanpa melalui pembakaran tembakau dengan tujuan untuk menggantikan asupan nikotin yang sebelumnya diperoleh dari rokok (Diana *et al.*, 2020). Ada beberapa jenis NRT namun jenis NRT yang menjadi tren saat ini yaitu rokok elektronik. Rokok elektronik adalah NRT yang memanfaatkan tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap dengan tetap memberikan sensasi merokok kepada penggunanya namun tidak melalui proses pembakaran tembakau (Oroh *et al.*, 2018).

B. Rumusan Masalah

Para pengguna rokok elektronik saat ini tidak hanya ditemukan di kalangan masyarakat perkotaan saja tetapi juga sampai ke masyarakat di pedesaan. Adanya kemudahan akses rokok elektronik yang ditemukan saat ini, bahkan sudah banyak toko rokok elektronik yang tersebar di wilayah

pedesaan membuat masyarakat di wilayah pedesaan tidak asing lagi dengan rokok elektronik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi tentang rokok elektronik pada perokok aktif usia dewasa di wilayah pedesaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi tentang rokok elektronik pada perokok aktif usia dewasa di wilayah pedesaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan rokok elektronik dan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan.

2. Bagi Tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan informasi pada pasien maupun pada masyarakat dalam tindakan preventif dan promotif terhadap penggunaan rokok elektronik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya dan dapat disempurnakan lagi dengan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang berdampak pada masyarakat dalam penggunaan rokok elektronik.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian oleh Lewis-Thames *et al.* (2021) dengan judul “Rural-Urban Differences E-cigarette Ever Use, The Perception of Harm, and E-cigarette Information Seeking Behaviors Among U.S. Adults in A Nationally Representative Study”. Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan praktisi dan pembuat kebijakan tentang penggunaan rokok elektronik pada orang dewasa pedesaan yang kurang mendapat layanan kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis cross-sectional menggunakan data dari HINTS-FDA, sampel orang dewasa Amerika Serikat berusia >18 tahun. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu mengetahui rokok elektronik, usia, pendapatan, ras, dan jenis kelamin, dan total 4229 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan partisipan pedesaan lebih cenderung melaporkan riwayat merokok (OR: 1,38, 95% CI: 1,09 – 1,75) bila dibandingkan dengan partisipan perkotaan. Namun, baik partisipan pedesaan maupun perkotaan memiliki riwayat penggunaan rokok elektronik yang serupa (OR: 0,92, 95% CI: 0,60 – 1,41). Partisipan pedesaan sama mungkinnya dengan partisipan perkotaan untuk percaya bahwa rokok elektronik bersifat adiktif (OR: 0,67, 95% CI: 0,36-1,24). Partisipan pedesaan dan perkotaan menganggap penggunaan rokok elektronik berbahaya (OR: 0.89, 95% CI: 0.53-1.50). Partisipan pedesaan dan perkotaan memiliki kemungkinan yang sama untuk mencari informasi tentang rokok elektronik dari

profesional kesehatan, keluarga dan teman, serta organisasi dan kelompok kesehatan. Studi ini menambah literatur terkini tentang disparitas terkait rokok elektronik pedesaan-perkotaan mengenai penggunaan rokok elektronik usia dewasa, bahaya yang dirasakan, dan sumber informasi tepercaya. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi penting mengenai area penggunaan rokok elektronik yang kurang diselidiki di daerah pedesaan.

2. Penelitian oleh Hayati *et al.* (2020) berjudul “Gambaran Ketergantungan Nikotin pada Rokok Elektronik/Vape Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketergantungan nikotin pada rokok elektronik/vape dikalangan mahasiswa Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling menggunakan kuesioner FTND (*Fagerstrom Test for Nicotine Dependence*) secara online dan hasil disajikan secara deskriptif. Dari total enam pertanyaan FTND, sebanyak 137 partisipan mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh kriteria dari mayoritas partisipan adalah berjenis kelamin laki – laki, berusia kurang dari atau sama dengan 22 tahun, sedang menempuh pendidikan Sarjana Strata 1 (S1), dan memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.850.000, dengan mayoritas kategori ketergantungan nikotin adalah *low to moderate* dan *moderate dependence* (83.3% dan 39.4%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan rokok elektronik/vape dikalangan mahasiswa dapat

menyebabkan ketergantungan nikotin dengan kategori *low to moderate*.

3. Penelitian oleh Elsa & Nadjib (2019) berjudul “Determinan rokok elektronik di Indonesia: data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi determinan social ekonomi dan perilaku rokok konvensional terhadap penggunaan rokok elektronik di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data studi ini menggunakan data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) dengan metode cross sectional yang dikumpulkan pada bulan maret tahun 2017. Untuk melihat determinan penggunaan rokok elektronik, studi ini melakukan analisis ekonometrik dengan menggunakan analisis LPM dan Probit. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan software STATA versi 14. Hasil penelitian seluruh variabel independen pada studi ini, yang menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen (merokok elektronik) adalah umur 25-45 tahun, jenis kelamin, status wilayah, pendidikan, status ekonomi pada kuintil 5, dan seluruh kategori status merokok tembakau. Hasil pseudo R² pada model probit menunjukkan hasil sebesar 0,2373. Sehingga sosial ekonomi menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektronik begitupun status merokok tembakau. Umur memiliki hubungan dengan perilaku merokok elektronik dimana untuk Indonesia kelompok umur yang merokok elektronik didominasi oleh

dewasa (25-45) dan orang tua (45-65). Selain itu, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan individu yang memiliki status ekonomi pada kuintil 5 memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan rokok elektronik. Faktor penggunaan rokok tembakau yang saat itu perokok aktif, yang telah berhenti merokok dan yang tidak pernah merokok pun berkontribusi dalam perilaku merokok elektronik.